

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA SAMARINDA MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Samarinda Municipality
by Expenditure*



2013
2017



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA SAMARINDA MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Samarinda Municipality
by Expenditure*



2013 2017



**PRODUKDOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA SAMARINDA
MENURUT PENGELUARAN 2013-2017**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
SAMARINDA MUNICIPALITY
BY EXPENDITURE 2013-2017***

ISBN/ ISBN : 978-602-71053-4-8

Nomor Publikasi/ *Publication Number*: 64720.1803

Katalog BPS/ *BPS Catalogue*: 9302020.6472

Ukuran Buku/ *Book Size*: 21,5 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman/ *Total pages*: xiv + 108 halaman

Naskah/*Script*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik/

Regional Account and Statistical Analysis Section

Gambar Kulit/*Cover*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik/

Regional Account and Statistical Analysis Section

Diterbitkan Oleh/*Published By*:

©Badan Pusat Statistik Kota Samarinda/

©*BPS-Statistics of Samarinda Municipality*

Dicetak Oleh/*Printed By*:

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda/

BPS-Statistics of Samarinda Municipality

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of the contents of this book for commercial purposes without the written permission of the BPS-Statistics of Indonesia

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggung Jawab Umum/ *General in Charge:*

Ir. Srie Sis Sugianto, M.Si

Penyunting/ *Editor:*

Ika Ayuningtyas, S.S.T., M.Si

Penulis/ *Writer:*

Nugroho Dwi Prasetio, S.S.T.

Ifadah Unia Rufaida, S.S.T.

Pengolah Data/ *Data Processor:*

Ika Ayuningtyas, S.S.T., M.Si

Nugroho Dwi Prasetio, S.S.T

Infografis / *Infographic:*

Yogi Purjayanto, S.S.T.

Gambar Kulit/ *Cover Design:*

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik/
Regional Account and Statistical Analysis Section

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda menurut Pengeluaran Tahun 2013-2017 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kota Samarinda. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kota Samarinda secara deskriptif menurut pengeluaran. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2013 – 2017 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kota Samarinda sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat. Terima kasih.

Samarinda, Agustus 2018

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SAMARINDA



Srie Sis Sugianto

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally by Expenditure 2013-2017 is a regular publication, published by BPS-Statistics of Samarinda Municipally. This publication provides an overview of the economic development of Samarinda descriptively by expenditure. This publication was prepared by tables of GRDP in 2013 – 2017 at current prices and constant prices in 2010 in the form of nominal value and percentage.

We extend our appreciation and gratitude to all institutions and parties, who had supported BPS-Statistics of Samarinda Municipally and contibuted in completion of this publication.

We hope this publication will be useful to users. Thank you.

Samarinda, August 2018

CHIEF OF

STATISTICS OF SAMARINDA

MUNICIPALLY



Srie Sis Sugianto

DAFTAR ISI CONTENT LIST

KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENT LIST</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>TABLE LIST</i>	ix
DAFTAR GAMBAR / <i>FIGURE LIST</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>APPENDIX LIST</i>	xi
PENJELASAN TEKNIS/ <i>TECHNICAL NOTES</i>	xiii
INFOGRAFIS/ <i>INFOGRAPHIC</i>	1
I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION	3
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) / <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2 Kegunaan PDRB/ <i>The Usefulness of GRDP</i>	6
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	8
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA / ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES	13
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga / <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	19
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	24
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) / <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	29
2.5 Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	38
2.6 Ekspor dan Impor / <i>Export and Import</i>	45
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA SAMARINDA BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017 <i>ECONOMIC REVIEW OF SAMARINDA MUNICIPALLY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2013-2017</i>	49
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kota Samarinda Menurut Pengeluaran / <i>Overview Aggregate GRDP of Samarinda By Expenditure</i>	50
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga / <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	58
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT / <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	65
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah / <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	65

3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	68
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori / <i>Trend of Change in Inventory</i>	71
3.7	Perkembangan Net Ekspor / <i>Trend of Net Export</i>	73
IV.	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KOTA SAMARINDA MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017 <i>TREND OF AGGREGATE GRDP OF SAMARINDA BY EXPENDITURE IN 2013-2017</i>	79
4.1	PDRB (Nominal) <i>GRDP (Nominal)</i>	79
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor / <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i>	81
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap / PMTB <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	83
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB / <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	84
4.5	Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB / <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	85
4.6	Perbandingan PDRB Terhadap Impor / <i>Ratio of GRDP to Import</i>	86
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan / <i>Balance of Supply and Demand</i>	87
4.8	Neraca Perdagangan / <i>Trade Balance</i>	89
4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	92
V.	PENUTUP <i>CLOSING</i>	95
	LAMPIRAN/<i>APPENDIX</i>	99

DAFTAR TABEL
TABLE LIST

		Halaman/ <i>Page</i>
Tabel 1.1	Perbandingan Perubahan Konsep dan Metode Perhitungan PDRB/	
<i>Table 1.1</i>	<i>Comparison of Concept Changes and Calculation Method of GRDP</i>	10
Tabel 3.1	PDRB Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013-2017	
<i>Table 3.1</i>	<i>GRDP of Samarinda at Current Prices by Expenditure, 2013-2017</i>	51
Tabel 3.2	PDRB Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017	
<i>Table 3.2</i>	<i>GRDP of Samarinda at 2010 constant prices by Expenditure, 2013-2017</i>	52
Tabel 3.3	Distribusi PDRB Kota Samarinda ADHB Menurut Pengeluaran, 2013-2017	
<i>Table 3.3</i>	<i>Distribution of GRDP of Samarinda at Current Prices by Expenditures, 2013-2017</i>	54
Tabel 3.4	Pertumbuhan PDRB Kota Samarinda ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017	
<i>Table 3.4</i>	<i>Growth of GRDP of Samarinda at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017</i>	56
Tabel 3.5	Indeks Implisit PDRB Kota Samarinda Menurut Pengeluaran, 2013-2017	
<i>Table 3.5</i>	<i>Implicit Indices of GRDP of Samarinda by Expenditure, 2013-2017</i>	57
Tabel 3.6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017	
<i>Table 3.6</i>	<i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	59
Tabel 3.7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017	
<i>Table 3.7</i>	<i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	61
Tabel 3.8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017	
<i>Table 3.8</i>	<i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	63
Tabel 3.9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017	
<i>Table 3.9</i>	<i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	64

TABLE LIST

Tabel 3.10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kota Samarinda, 2013-2017	65
<i>Table 3.10</i>	<i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 3.11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Samarinda, 2013-2017	67
<i>Table 3.11</i>	<i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 3.12	Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Samarinda, 2013-2017	69
<i>Table 3.12</i>	<i>Trend and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 3.13	Perkembangan Perubahan Inventori Kota Samarinda, 2013-2017	72
<i>Table 3.13</i>	<i>Trend of Change in Inventory of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 3.14	Perkembangan Ekspor dan Impor Kota Samarinda, 2013-2017	75
<i>Table 3.14</i>	<i>Trend of Exports and Import of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kota Samarinda, 2013-2017	80
<i>Table 4.1</i>	<i>Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2013-2017	82
<i>Table 4.2</i>	<i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2013-2017</i>	
Tabel 4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2013-2017	83
<i>Table 4.3</i>	<i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2013-2017</i>	
Tabel 4.4	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kota Samarinda, 2013-2017	85
<i>Table 4.4</i>	<i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.5	Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB) Kota Samarinda, 2013-2017	86
<i>Table 4.5</i>	<i>Ratio of Export to GFCF (at Current Prices) of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.6	Rasio PDRB terhadap Impor Kota Samarinda, 2013-2017	87
<i>Table 4.6</i>	<i>Ratio of GRDP to Import of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kota Samarinda, 2013-2017	88
<i>Table 4.7</i>	<i>Balance of Supply and Demand of Samarinda, 2013-2017</i>	

Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kota Samarinda, 2013-2017	91
<i>Table 4.8</i>	<i>Trade Balance of Goods and Services of Samarinda, 2013-2017</i>	
Tabel 4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Samarinda, 2013-2017</i>	93
<i>Table 4.9</i>	<i>Incremental Capital Output Ratio of Samarinda, 2013-2017</i>	

<https://samarindakota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
FIGURE LIST

		Halaman/ <i>Page</i>
Gambar 1.1 <i>Figure 1.1</i>	Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran <i>Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure</i>	10
Gambar 3.1 <i>Figure 3.1</i>	Perbandingan PDRB Kota Samarinda ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 <i>Comparison between GRDP of Samarinda at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017</i>	53

<https://samarindakota.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN
APPENDIX LIST

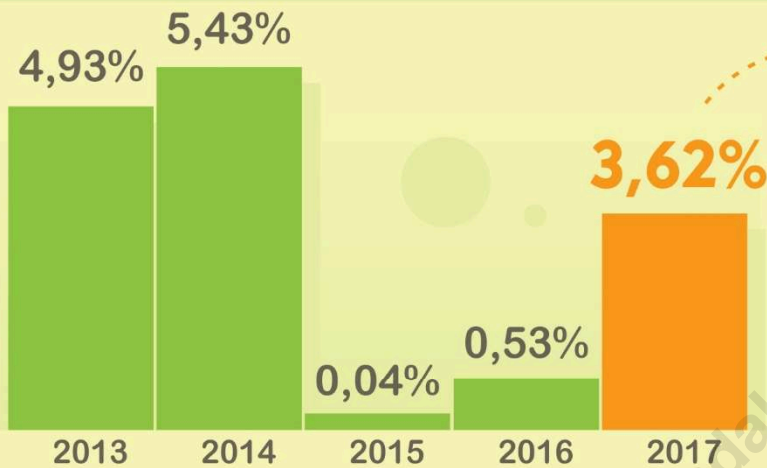
		Halaman
Tabel 1.	Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2013-2017	
<i>Table 1.</i>	<i>Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2013–2017</i>	101
Tabel 2.	Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2013-2017	
<i>Table 2.</i>	<i>Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2013–2017</i>	102
Tabel 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2013–2017	
<i>Table 3.</i>	<i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2013–2017</i>	103
Tabel 4.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017	
<i>Table 4.</i>	<i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2013–2017</i>	104
Tabel 5.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017	
<i>Table 5.</i>	<i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2013-2017</i>	105
Tabel 6.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017	
<i>Table 6.</i>	<i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2013-2017</i>	106
Tabel 7.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Menurut Pengeluaran, 2013–2017	
<i>Table 7.</i>	<i>Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally by Expenditure, 2013–2017</i>	107
Tabel 8.	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017	
<i>Table 8.</i>	<i>Growth Rate of Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally by Expenditure (Percent) 2013–2017</i>	108

PDRB KOTA SAMARINDA

Menurut Pengeluaran Tahun 2013-2017



Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013-2017



Tahun 2017 Kota Samarinda mengalami pertumbuhan ekonomi 3,62 % lebih cepat dibandingkan tahun 2016

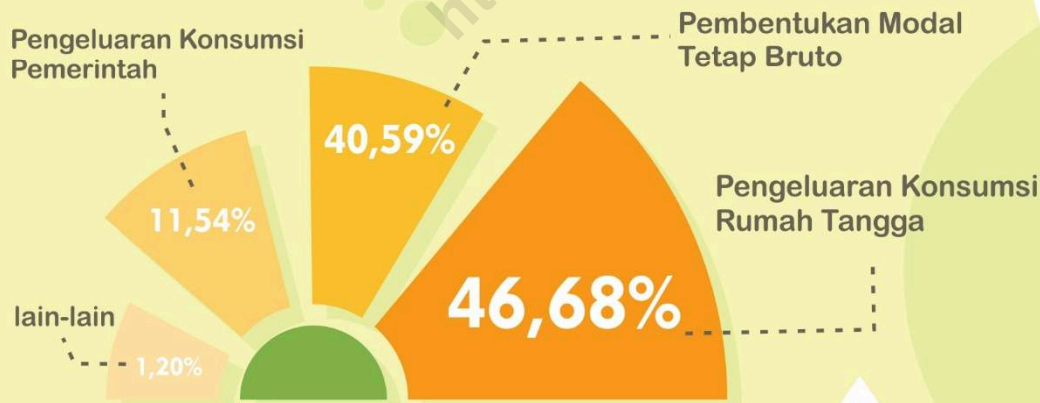
Pertumbuhan Tertinggi

7,40%



Pembentukan Modal Tetap Bruto mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan komponen lainnya

Struktur Ekonomi Tahun 2017



Nilai PDRB Tahun 2017 (juta)

ADHB 57.946.612

ADHK 41.169.837

2010



by: Yogi Purjayanto



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SAMARINDA

I. PENDAHULUAN

I. INTRODUCTION

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

1.1. *The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)*

The important economic indicator for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economic structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year to year or quarter to quarter).

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Pengalihan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa

The base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of

Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5)

industry is further divided into subcategories of industry.

b. Income Approach

GRDP in this approach is defined as the total of compensations to production factors used in producing goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

c. Expenditure Approach

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation;

perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2. Kegunaan PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

(5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2. The Usefulness of GRDP

GRDP are an economic indicators used for showing regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and reversely.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
 4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The big share of sector plays a basis of the region economy.*
 4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and traded to the rest of region.*
 5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.*
 6. *GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
 7. *Per capita GRDP at current prices mean value of GRDP per person.*
 8. *Per capita GRDP at constant prices have benefit for exposing economic growth adjusted by population growth.*

1.3. Perubahan Tahun Dasar (*Rebasing*)

Perubahan tahun dasar (*Rebasing*) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem perdagangan internasional, dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB dari tahun 2000 menjadi 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam *System of National Accounts* (SNA) 2008. Perubahan tahun dasar dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

1.3. *Changes in Base Year (Rebasing)*

Changes in the base year (Rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there is many changes in the global and local order during the last ten years which is influenced the national economy. The crisis of global financial that occurred in 2008, the implementation of free trade between China and ASEAN (CAFTA), changes in the international trading system, and the expansion of capital markets services are examples of changes that need to be adapted in the national statistical recording mechanism.

*One adaptation of the national statistical recording is to change the base year of GDP from 2000 to 2010. Changes in the GDP base year is done by adopting the recommendations of the United Nations (UN) is stated in the *System of National Accounts (SNA), 2008. Changes in the base year is done simultaneously with the estimating Gross Regional Domestic Product (GRDP) by province to maintain the consistency of the estimation results.**

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in preparing the measure of economic activity in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification.

klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:

Gambar 1.1 Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran
Figure 1.1 Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure

PDB/PDRB Tahun Dasar 2000 GDP/GRDP Base Year 2000	PDB/PDRB Tahun Dasar 2010 GDP/GRDP Base Year 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Non Profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>
4. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>
5. Ekspor / <i>Export</i>	5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>
6. Impor / <i>Import</i>	6. Ekspor / <i>Export</i>
	7. Impor / <i>Import</i>

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, namely:

1. *Inform the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, namely:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which in turn will have an impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

While the election 2010 as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in term of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*

3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
 4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
 5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);
 6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk *benchmarking* menetapkan PDB.
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
 5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
 6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.*

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Kota Samarinda menurut Lapangan Usaha.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the GRDP Samarinda by Industrial Origin.

II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

II. ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1. Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;
12. Barang dan jasa lainnya.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alcoholic beverages;*
2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and accomodation/hotels;*
12. *Other goods and services.*

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya.

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages, and Tobacco;*
2. *Clothing and Footwear;*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;*
4. *Health and Education;*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture;*
6. *Hotel and Restaurant;*
7. *Other.*

Household consumption also covers the following matters:

1. *Owner occupied dwellings;*

The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner considered to produce house rent services for himself. Imputed rent is estimated at market prices, although the status of one's own house. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets cost relief (subsidy or transfer).

- | | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri; 3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain; 4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (<i>direct purchase</i>) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor) | <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Goods produced and used on its own;</i> 3. <i>Provision/gifts of goods received from another party;</i> 4. <i>Direct purchase by resident outside the region or abroad (treated as an import)</i> |
|--|---|

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian langsung oleh nonresiden, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut. 2. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga. 3. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. | <p style="text-align: center;"><i>There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region.</i> 2. <i>Expenditures for underproduction goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not households consumption expenditure.</i> 3. <i>Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.</i> |
|---|--|

4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- 1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan;
- 2) Jumlah penduduk pertengahan tahun;
- 3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
- 4) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam

4. *Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.*

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- 1) *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
- 2) *Amount of middle year population;*
- 3) *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
- 4) *Consumer Price Index(CPI).*

2. *Estimation Method*

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of

bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.

supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Step calculation above generate household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current prices with the CPI base year of 2010.

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

- 1) *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.*

- b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
- 2) Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
- 3) Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
- 4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
- 5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- 6) PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.
- b. *Non-food = monthly per capita consumption expenditure x 12 x amount of middle year population.*
- 2) *The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
- 3) *The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;*
- 4) *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;*
- 5) *Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;*
- 6) *Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.*

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada

2.2. *Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure*

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy. This sector role in providing goods and services for its members and households free of charge or at prices that are not economically significant.

tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi

These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and*

sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan

5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial / kebudayaan / olahraga / hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang

the group serves as the executor of the board; and

5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social / cultural / sports / hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/ scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed*

cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;

2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- 2) Hasil *updating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;

2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. *Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

- 1) *The results of Special Survey of Non Profit Institutions.*

The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.

- 2) *The results of updating NPISHs directory.*

Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.

3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1) Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga.

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$.

3) *Consumer Price Index (CPI)*.

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as follows:

1) *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : *NPISHs consumption expenditure by type of institution and type of expenditure.*

n_i : *The number samples of NPISHs by type of institution.*

i : *Type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.*

j : *Type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$.*

2) Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADH Berlaku.

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi

2) *Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:*

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : *NPISHs consumption expenditure at current price.*

N_i : *NPISHs population by type of institution.*

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at current price. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other

kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units

pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);

will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. government consumption expenditure of regency/city that are in the province; b. provincial government consumption expenditure is concerned; c. central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 2) *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- 3) *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- 4) *Output of Bank Indonesia (BI);*

5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Secara umum, PK-P ADH Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P ADH Berlaku} = \text{Output non-pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan. Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADH Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada

5) *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics.*

2. *Estimation method*

a. *Government final consumption expenditure at current price*

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

$$\text{Government final consumption expenditure at current price} = \text{Non-market output} - \text{sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation. Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the

di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government final consumption expenditure at constant price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process.

dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates

Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

iv. *Estimation of Annual GFCF*1. *Data Sources*

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
- i. *Construction Statistics Publication*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).*
- k. *Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.*

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (ADH) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut.

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Dirrect Approach

Calculation of GFCF directly is the sum GFCF value of all industry. Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duty and taxes associated with the procurement or

Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADH Berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADH Konstan, maka PMTB ADH Berlaku tersebut di-*“deflate”* (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information/data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Indirect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-*reflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-"deflate" PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-"deflate" nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and

pertambahan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-*deflate* nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;

Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

- b. The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5. Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

2.5. Change in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif

ii. *Concept and Definition*

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government,

dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang

this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*

- sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
 - h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.
- iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan**
- 1. Sumber Data**
Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:
 - a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
 - b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
 - c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
 - d. Data Inventori Publikasi Tahunan
 - d. Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
 - e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
 - f. Livestock for slaughter purposes;*
 - g. Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
 - h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*
- iv. Estimation of Annual Change in Inventory**
- 1. Data Sources**
Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:
 - a. The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
 - b. Financial reports of the State/Local Government Companies;*
 - c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*

- Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
 - f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
 - g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
 - h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
 - e. *Data of estate commodities;*
 - f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
 - g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
 - h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side, whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by

dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6. Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah

2.6. *Export and Import*

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between

tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi/kabupaten/kota tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi/kabupaten/kota tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data
 - a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
 - b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
 - c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
 - d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

1. *Foreign export/import of goods from/to the province/municipally;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export-Import

1. *Data Sources*
 - a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
 - b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
 - c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
 - d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*

- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Di samping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA SAMARINDA BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017

III. ECONOMIC REVIEW OF SAMARINDA MUNICIPALLY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2013-2017

Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,07 persen dan merupakan yang tertinggi sejak tahun 2014. Hal ini disebabkan banyaknya sentimen eksternal positif yang terjadi, salah satunya perbaikan kinerja ekonomi negara tujuan ekspor yakni China dan Amerika Serikat serta adanya kenaikan harga komoditas ekspor seperti harga minyak dunia dan komoditas tambang. Realisasi investasi riil yang cukup melesat juga mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Struktur perekonomian Indonesia juga masih didominasi oleh sekelompok provinsi di Pulau Jawa dengan kontribusi mencapai 58,49 persen. Kemudian diikuti Sumatra 21,66 persen, Kalimantan 8,20 persen, Sulawesi 6,11 persen, dan sisanya 5,54 persen berada di pulau lain.

Adanya kenaikan harga komoditas ekspor cukup berpengaruh pada kinerja ekonomi di Kalimantan Timur, dimana kondisi perekonomian wilayah ini masih mengandalkan komoditas sumber daya alam. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan ekspor luar negeri lebih besar dibandingkan

In 2017, Indonesia's economic growth was 5.07 percent and the highest since 2014. This is due to the many positive external sentiments that occurred, including improvements in the economic performance of export destinations, namely China and the United States, also the increase in export commodity prices such as the price of crude oil and mining commodities. Realization of real investment which is quite accelerating also boosts economic growth.

Indonesia's economic structure is still dominated by a group of provinces in Java with contribution reaching 58.49 percent. Then followed by Sumatra 21.66 percent, Kalimantan 8.20 percent, Sulawesi 6.11 percent, and the remaining 5.54 percent are on another island.

The increase in export commodity's prices is quite influential on economic performance in Kalimantan Timur, because the economic condition of this region still rely on natural resource commodities. This has caused the increase in foreign exports to be greater than increase in foreign imports. In

kenaikan impor luar negeri. Sehingga pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur mampu mencapai 3,13 persen, lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kota Samarinda digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kota Samarinda Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Kota Samarinda menunjukkan tanda semakin membaik, terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

2017, Kalimantan Timur's economic growth can reach 3.13 percent, faster than the previous year.

Existing data show that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in Samarinda used to meet the final demand for consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1. Overview Aggregate GRDP of Samarinda By Expenditure

The economy of Samarinda showed an improvement sign, as seen from the increasing GRDP and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by the value of GRDP at current and constant prices, as well as growth in total GRDP.

Tabel 3.1 PDRB Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013-2017
Table 3.1 GRDP of Samarinda at Current Prices by Expenditure, 2013-2017

(Juta Rp / Million Rp)

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	21.273.993	23.075.743	24.350.805	25.312.913	27.048.626
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	386.276	459.121	509.998	527.971	582.497
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	7.425.479	8.136.038	8.333.926	7.745.989	6.685.085
4. PMTB / GFCF	19.792.376	22.064.261	22.332.897	21.016.981	23.519.266
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	1.496.998	1.756.429	974.261	279.307	293.747
6. Ekspor / Export	21.900.321	23.255.827	21.533.056	24.743.115	27.471.808
7. Impor / Import	27.451.141	30.473.704	27.235.356	27.292.125	27.654.417
8. Net Ekspor / Net Export	(5.550.820)	(7.217.877)	(5.702.300)	(2.549.010)	(182.609)
Total PDRB / Total GRDP	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Kota Samarinda (ADH Berlaku) selama periode 2013-2017 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Pada tahun 2013, RPDB Kota Samarinda ADH Berlaku sebesar 44,82 triliun rupiah dan mencapai 57,95 triliun pada tahun 2017. Selama lima tahun terakhir PDRB ADH Berlaku rata-rata naik sekitar 3,28 triliun rupiah per tahun.

GRDP of Samarinda at current prices during the period 2013-2017 showed a significant increase over the years. Increasing the value is influenced by the changes in price and volume. In 2013 GRDP of Samarinda at current prices reached 44.82 trillion rupiahs, then increased to 57.95 trillion rupiahs in 2017. Over the last five years, GRDP at current prices rose an average of approximately 3.28 trillion rupiahs each year.

Tabel 3.2 PDRB Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017

Table 3.2 GRDP of Samarinda at 2010 constant prices by Expenditure, 2013-2017

(Juta Rp / Million Rp)

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	17.776.060	18.632.593	18.757.365	18.908.302	19.493.615
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	317.121	352.244	363.361	363.475	388.368
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	6.511.754	6.372.002	5.747.243	5.047.788	4.257.625
4. PMTB / GFCF	16.836.703	17.924.973	17.330.302	15.851.257	17.024.293
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	741.373	812.992	544.050	178.148	178.540
6. Ekspor / Export	18.372.501	19.319.699	18.254.727	19.550.252	19.610.712
7. Impor / Import	23.083.660	23.908.197	21.473.500	20.166.160	19.783.517
8. Net Ekspor / Net Export	(4.711.159)	(4.588.498)	(3.218.773)	(615.908)	(192.804)
Total PDRB / Total GRDP	37.471.852	39.506.306	39.523.547	39.733.062	41.169.837

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selain dinilai atas dasar harga (ADH) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADH Konstan 2010 atau ADH berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Penghitungan PDRB ADH Konstan pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADH Konstan menggambarkan perubahan atau

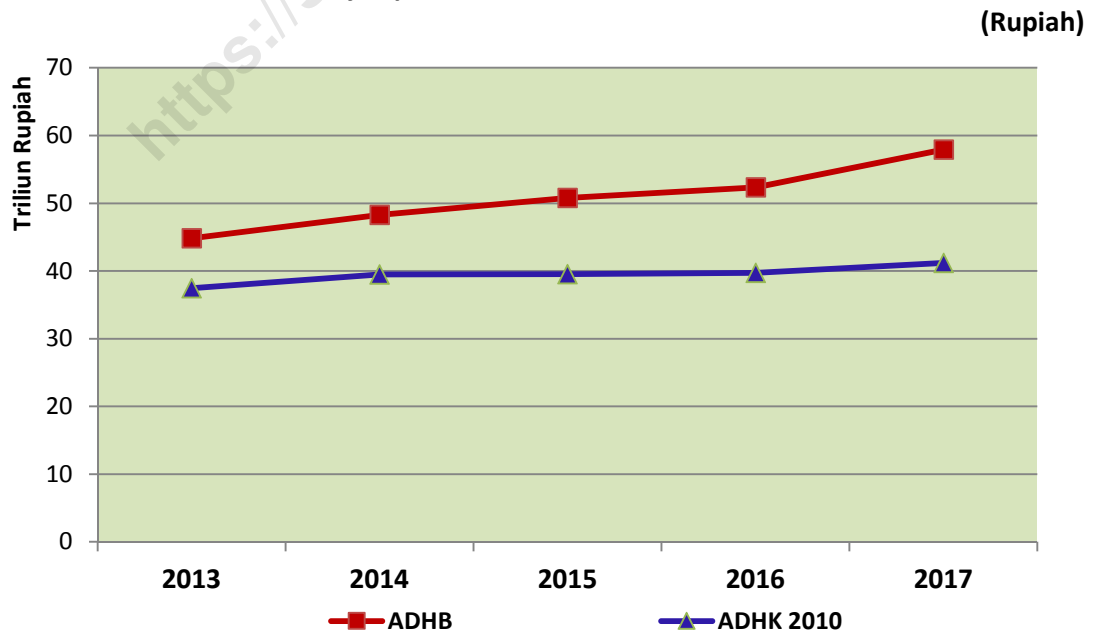
Besides assessed at current prices, GRDP by expenditure also assessed at 2010 constant prices or various products are valued at prices in 2010. The calculation of GRDP at constant prices in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone (without price changes effect). GRDP by expenditure at constant prices describe economic growth in real terms, mainly associated with the increase in the volume of final consumption. During the period of

pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2013-2017, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kota Samarinda berdasarkan PDRB ADH Konstan dapat dilihat pada tabel 3.2 di atas. Sama halnya dengan PDRB ADH Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADH Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai PDRB ADH Konstan tahun 2013 sebesar 37,47 triliun rupiah dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 41,17 triliun rupiah.

2013-2017, an overview of economic progress of Samarinda based on GRDP at constant prices can be seen in table 3.2. Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at constant prices also showed an increase over the years. The value of GRDP at constant price in 2013 was recorded at 37.42 trillion rupiahs and it rose to 41.17 trillion rupiahs in 2017.

Gambar 3.1. Perbandingan PDRB Kota Samarinda ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017

Figure 3.1 Comparison between GRDP of Samarinda at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB ADH Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB ADH

The above graph shows that in general the value of GRDP at current prices is always larger than the value of

Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADH Berlaku, sedangkan dalam PDRB ADH Konstan pengaruh faktor harga telah diiadakan.

GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices the price effect has been eliminated.

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kota Samarinda ADHB Menurut Pengeluaran, 2013-2017
Table 3.3 Distribution of GRDP of Samarinda at Current Prices by Expenditures, 2013-2017
 (Persen / Percent)

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	47,46	47,80	47,94	48,37	46,68
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	0,86	0,95	1,00	1,01	1,01
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	16,57	16,85	16,41	14,80	11,54
4. PMTB / GFCF	44,16	45,71	43,77	39,01	39,64
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	3,34	3,64	1,92	0,53	0,51
6. Net Ekspor / Net Export	(12,38)	(14,95)	(11,03)	(3,72)	0,63
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of households final consumption expenditure, NPISH's final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2013-2017, produk yang dihasilkan di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (hampir 50 persen). Selanjutnya pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 39-46 persen. Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 11-17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik cukup besar. Ekspor Kota Samarinda mempunyai peran yang besar yakni sebesar 47-49 persen dari PDRB; namun impornya juga sangat besar, bahkan mencapai 61 persen di tahun 2013. Sementara itu, untuk net ekspor Samarinda mulai membaik dibuktikan dengan angka yang cenderung semakin positif dari tahun ke tahun. Tanda negatif berarti bahwa impor masih lebih besar dibandingkan dengan ekspor, sedangkan tanda positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar daripada impor.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja

Table 3.3 shows that during the period 2013-2017, most of domestic product is used to meet the needs of household final consumption (almost 50 percent). Furthermore, capital expenditure (GFCF) also has a relatively large role, contributing around 39-46 percent. On the other hand, the proportion of government final consumption was in the range of 11-17 percent. This suggests that the role of government big enough to use domestic products. Exports of Samarinda has a big role about 47-49 percent from GRDP; however foreign imports also very big, run into 61 percent in 2013. Meanwhile, net exports of Samarinda started to improve, seen from the number of net export that go in the direction of positive sign from year to year. The negative sign here means that imports is larger than the exports, while positive sign mean that exports is larger than the imports.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic growth of

pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda selama periode 2013-2017 secara rata-rata mencapai 2,91 persen, dengan pertumbuhan masing-masing tahun sebesar 4,93 persen (2013); 5,43 persen (2014); 0,04 persen (2015); 0,53 persen (2016); dan 3,62 persen (2017). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 5,43 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2015 (0,04 persen).

Samarinda during the period 2013-2017 on average reaches 2.91 percent, with respective growth of 4.93 percent (2013); 5.43 percent (2014); 0.04 percent (2015); 0.53 percent (2016); and 3.62 percent (2017). The highest growth occurred in 2014 at 5.43 percent, while the lowest occurred in 2015 (0.04 percent).

Tabel 3.4 Pertumbuhan PDRB Kota Samarinda ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017

Table 3.4 Growth of GRDP of Samarinda at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	(Persen/Percent)				
	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	6,25	4,82	0,67	0,80	3,10
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	27,48	11,08	3,16	0,03	6,90
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	8,03	(2,15)	(9,80)	(12,17)	(15,65)
4. PMTB / GFCF	4,33	6,46	(3,32)	(8,53)	7,40
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	3,80	9,66	(33,08)	(67,26)	0,22
6. Ekspor / Export	3,33	5,16	(5,51)	7,10	0,31
7. Impor / Import	5,27	3,57	(10,18)	(6,09)	(1,90)
8. Net Ekspor / Net Export	13,60	(2,60)	(29,85)	(80,87)	(71,94)
Total PDRB / Total GRDP	4,93	5,43	0,04	0,53	3,62

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu, indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Meanwhile, GRDP implicit price indices that describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an increase. The implicit indices are used to view macroeconomic inflation.

Tabel 3.5 Indeks Implisit PDRB Kota Samarinda Menurut Pengeluaran, 2013-2017
Table 3.5 Implicit Indices of GRDP of Samarinda by Expenditure, 2013-2017

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	(Persen/Percent)				
	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	119,68	123,85	129,82	133,87	138,76
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	121,81	130,34	140,36	145,26	149,91
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	114,03	127,68	145,01	153,45	157,01
4. PMTB / GFCF	117,55	123,09	128,29	128,80	134,92
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	201,92	216,05	179,08	156,78	164,53
6. Ekspor / Export	119,20	120,37	118,51	126,56	140,09
7. Impor / Import	118,92	127,46	126,83	132,97	137,01
8. Net Ekspor / Net Export	117,82	157,30	174,05	316,45	(212,61)
Total PDRB / Total GRDP	119,62	122,19	128,53	131,71	140,75

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan tahun dasar. Indeks implisit pada tahun 2013 sebesar 119,62 kemudian meningkat berturut-turut sebesar

The purpose of calculating implicit indices is to see price growth over the base year. Implicit index in 2013 is 119.62 then increased respectively by 122.19 (2014), 128.53 (2015), 131.71 (2016), and 140.75 (2017).

122,19 (2014), 128,53 (2015), 131,71 (2016), dan 140,75 (2017).

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Pada tabel 3.6 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2013-2017 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik secara nominal (ADH Berlaku) maupun riil (ADH Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB dalam periode 2013-2017 cenderung meningkat, namun menurun pada setahun terakhir. Pada tahun 2013 mencapai 47,46 persen dan terus meningkat menjadi 48,37 persen pada tahun 2016, kemudian menurun secara porsi pada tahun 2017, namun secara jumlah tetap meningkat.

3.2. Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

Table 3.6 shows that the final consumption of households in the period 2013-2017 has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices), in line with the increase of population. The increase in population encourage the increase of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.

Share of household consumption expenditure to GRDP in the period 2013-2017 tend to increase. In 2013 it reached 47.46 percent and continued to increase to 48.37 percent in 2016, then decrease in 2017 seen from the portion, but not from the amount.

Tabel 3.6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017
Table 3.6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga / Total Household Consumption					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	21.273.993	23.075.743	24.350.805	25.312.913	27.048.626
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	17.776.060	18.632.593	18.757.365	18.908.302	19.493.615
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	47,46	47,80	47,94	48,37	46,68
Rata-rata konsumsi per kapita per tahun / Average per capita consumption per year (Ribu Rp / Thousand Rp)					
a. ADHB / at current prices	27.239	28.953	29.967	30.560	32.069
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	22.760	23.378	23.083	22.828	23.112
Pertumbuhan / Growth					
a. Total konsumsi RT / Total of Household consumption	6,25	4,82	0,67	0,80	3,10
b. Per kapita / per capita	4,06	2,72	(1,26)	(1,11)	1,24
Jumlah penduduk / Population (org / people)	781.015	797.006	812.597	828.303	843.446

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Meningkatnya pendapatan masyarakat berimplikasi pada meningkatnya daya beli. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) mendorong kenaikan belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Rising incomes have implications for the increasing purchasing power. This will boost household consumption. The abundant supply of various types of goods and services in the domestic market (including those from imports) boosted spending on consumption, including household consumption.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut harga berlaku maupun harga Konstan 2010. Pada tahun 2013, setiap penduduk di Kota Samarinda menghabiskan dana hampir 27,24 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi berupa makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran tersebut cenderung meningkat hingga menjadi lebih dari 32 juta rupiah pada tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Samarinda meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADH Konstan sebesar 6,25 persen pada tahun 2013. Selanjutnya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga cenderung melambat sampai tahun 2017 menjadi 3,10 persen. Seiring melambatnya pertumbuhan total konsumsi rumah tangga, pertumbuhan konsumsi per kapita juga mengalami perlambatan. Pada tahun 2013 pertumbuhan konsumsi per kapita mengalami percepatan hingga mencapai 4,06 persen, namun pada tahun 2017, pertumbuhan konsumsi per kapita hanya sebesar 1,24 persen.

In general, the average consumption per capita continues to increase over the years, both at current prices and at 2010 constant prices. In 2013, generally every household in Samarinda spent approximately almost 27.24 million rupiahs a year for consumption in the form of food and nonfood (clothing, housing, education, etc.). This expenditure tend to rise up into 32 million rupiahs in 2017. This condition shows that the average consumption of every resident in Samarinda increased, both in quantity (volume) and in value.

In total, the growth in household consumption at constant prices was 6.25 percent in 2013. Furthermore, growth in household consumption tends to slow down until 2017 became 3.10 percent. As the slowdown in growth of total household consumption, the growth of per capita consumption is also slowing. In 2013 the growth of consumption per capita reached 4.06 percent, but in 2017 the growth was only 1.24 percent.

Tabel 3.7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017
Table 3.7 Structure of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017
 (Persen/Percent)

Komponen Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ Component of Household Final Consumption	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	29,41	28,99	30,32	31,77	32,72
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	3,03	2,95	3,07	2,76	2,67
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	15,80	15,53	15,58	14,84	14,18
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	11,07	11,39	11,14	11,28	11,33
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	20,62	21,25	19,29	18,92	19,30
f. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	15,34	15,17	15,91	15,67	15,25
g. Lainnya / Other	4,74	4,72	4,67	4,77	4,56
Total Konsumsi/ Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selama periode 2013-2017, dalam struktur konsumsi akhir rumah tangga Kota Samarinda, nampak bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran di bawah 33 persen. Proporsi konsumsi makanan pada masing-masing tahun sebesar 29,41 persen (2013); 28,99 persen (2014); 30,32 persen (2015);

In the structure of household final consumption of Samarinda during the period 2013-2017, non-food consumption is higher than food consumption. The proportion of food consumption under 33 percent. The proportion of food consumption in each year is 29.41 percent (2013); 28.99 percent (2014); 30.32 percent (2015); 31.77 percent (2016); and 32.72 percent (2017).

31,77 persen (2016); dan 32,72 persen (2017).

Struktur konsumsi di atas, menunjukkan pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya transportasi komunikasi, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, biaya untuk pendidikan dan kesehatan, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan "riil"-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan berfluktuasi, dengan masing-masing sebesar 6,59 persen (2013); 5,33 persen (2014); -0,57 persen (2015); -0,11 persen (2016); dan 1,67 persen (2017). Pertumbuhan "riil" ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

The above consumption structure, shows non-food consumption expenditure became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. The expenses include transportation cost, communication cost, purchasing electronic tools and equipments, education and health cost, rental residential buildings, entertainment services, and so on.

The real growth in household expenditure on non-food group fluctuates, respectively by 6.59 percent (2013); 5.33 percent (2014); -0.57 percent (2015); -0.11 percent (2016); and 1.67 percent (2017). The "real" growth shows changes in the quantum (volume) of household consumption between periods. This information indicates an increase in the social welfare, although perhaps being captured by certain groups of people.

Tabel 3.8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017

Table 3.8 Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017

Komponen Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ Component of Household Final Consumption	(Persen/Percent)				
	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
h. Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	5,41	3,52	3,85	3,07	6,50
i. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	3,34	3,02	8,73	(7,54)	0,41
j. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,77	3,41	1,52	(2,57)	(2,58)
k. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	7,63	4,81	(1,33)	3,70	3,83
l. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	6,68	7,92	(5,26)	0,02	4,39
m. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	7,99	3,67	3,21	(0,28)	1,55
n. Lainnya / Other	11,89	7,06	0,18	4,55	(1,04)

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 3.9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Kenaikan harga kelompok makanan paling tinggi terjadi pada tahun 2013, namun pada tahun-tahun yang lain kenaikannya relatif konstan. Peningkatan harga kelompok makanan berturut-turut adalah 8,76 persen (2013); 3,25 persen

Table 3.9 shows the implicit price increase annually for each consumption group. The highest increase in price of food group is occurred in 2013, but in other years the increase is relatively constant. The increase in food group prices were 8.76 percent (2013); 3.25 percent (2014); 6.31 percent (2015); 5.65 percent (2016); and 3.35 percent (2017). In the period 2013-2017, the price of hotel & restaurant and food group was

(2014); 6,31 persen (2015); 5,65 persen (2016); dan 3,35 persen (2017). Pada periode tahun 2013-2017, harga hotel & restoran dan kelompok makanan meningkat lebih tinggi dari kelompok konsumsi lainnya.

increased higher than the other groups of consumption.

Tabel 3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Samarinda, 2013-2017

Table 3.9 Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017

(Persen/Percent)

Komponen Konsumsi Akhir Rumah Tangga / Component of Household Final Consumption	2013	2014	2015	2016 ⁽¹⁾	2017 ⁽²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
o. Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	8,76	3,25	6,31	5,65	3,35
p. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	4,47	2,56	1,02	0,89	2,93
q. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	6,35	3,13	4,31	1,58	4,79
r. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	5,97	6,42	4,67	1,50	3,32
s. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	3,95	3,59	1,13	1,92	4,41
t. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	11,77	3,51	7,20	2,66	2,42
u. Lainnya / Other	(2,76)	1,06	4,15	1,44	3,34

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Peran konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB.

3.3. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The role of NPISHs final consumption in GRDP by expenditure is very small compared with other components of expenditure. This suggests that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced. The role of NPISHs final consumption in GRDP are shown in the following data.

Tabel 3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kota Samarinda, 2013-2017
Table 3.10 Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT / Total NPISHs Consumption					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	386.276	459.121	509.998	527.971	582.497
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	317.121	352.244	363.361	363.475	388.568
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	0,86	0,95	1,00	1,01	1,01
Pertumbuhan/Growth (Persen/Percent)	27,48	11,08	3,16	0,03	6,90

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam

3.4. Trend of Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure plus final consumption expenditures of household and NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a region. The role of government consumption in the

perekonomian Kota Samarinda serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADH Berlaku maupun ADH Konstan 2010. Pada tahun 2013 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADH Berlaku sebesar 7.425 miliar rupiah, kemudian cenderung menurun hingga mencapai 6.685 miliar rupiah pada tahun 2017. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADH Konstan 2010, yang selalu mengalami penurunan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi pengurangan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Apabila dicermati lebih lanjut terlihat bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB juga cenderung mengalami penurunan, dari 16,57 persen di tahun 2013 hingga mencapai 11,54 persen pada tahun 2017. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2017, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2014.

economy of Samarinda and its progress will be described below.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant prices. In 2013, total government final consumption expenditure at current prices reached 7,425 billion rupiahs, then tend to come down to 6.685 billion rupiahs by 2017. Likewise with government consumption expenditure at 2010 constant price, always decreased in each year. This indicates, that in real terms there has been a reduction of quantity government expenditure.

The proportion of government final consumption expenditure to GDP also increased, from 16.57 percent in 2013 to reach 11.54 percent in 2017. During that period, the lowest proportion occurred in 2017, while the highest in 2014.

Tabel 3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Samarinda, 2013-2017
Table 3.11 Trend of Government Final Consumption Expenditure of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ Total Government consumption					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	7.425.479	8.136.038	8.333.926	7.745.989	6.685.085
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	6.511.754	6.372.002	5.747.243	5.047.788	4.257.625
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	16,57	16,85	16,41	14,80	11,54
Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita per tahun / Average per capita consumption per year (Ribu Rp / Thousand Rp)					
a. ADHB / at current prices	9.507	10.208	10.256	9.352	7.926
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	8.338	7.995	7.073	6.094	5.048
Pertumbuhan / Growth					
a. Total konsumsi pemerintah / Total of Household consumption	8,03	(2,15)	(9,80)	(12,17)	(15,65)
b. Per kapita / per capita	5,81	(4,11)	(11,54)	(13,84)	(17,17)
Jumlah penduduk / Population (org / people)	781.015	797.006	812.597	828.303	843.446

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Berlaku berfluktuasi. Pada tahun 2013 konsumsi pemerintah per kapita

In practice, government expenditure is often associated with a wide scope of public services. The condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the population, either directly or indirectly. Government final consumption expenditure showed fluctuation. In 2013 per capita government consumption expenditure at current prices reached 9,507

ADH Berlaku sebesar 9.507 ribu rupiah, dan menjadi 7.926 ribu rupiah pada tahun 2017 (lihat tabel 3.11).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah per kapita secara "riil" menunjukkan penurunan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per kapita). Parameter ini merupakan pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan total konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,03 persen. Begitu juga untuk konsumsi per kapita pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan laju pertumbuhan sebesar 5,81 persen.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect*

thousand rupiahs in 2017, and it become 7,926 (see table 3.11).

An overview of the "real" government final consumption show an increase both in overall and on average (per resident). This parameter is an approach to measure the equal distribution of public opportunities for the use of financial resources by the government. The highest growth of government consumption occurred in 2013 at 8.03 percent. As for the highest per capita consumption growth occurred in 2013 with a growth rate of 5.81 percent.

3.5. Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in the GDP by expenditure, describes part of the revenue (income) are realized as investments (physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical investment (capital). The function of capital as indirect input in production process at various industry. Capital comes from domestic production and imports.

input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 3.12 Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Samarinda, 2013-2017

Table 3.12 Trend and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB / Total GFCF					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	19.792.376	22.064.261	22.332.897	21.016.981	23.519.266
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	16.836.703	17.924.973	17.330.302	15.851.257	17.024.293
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	44,16	45,71	43,77	39,01	39,64
Struktur PMTB / Structure of GFCF					
a. Bangunan / Construction					
Nilai/Value (Juta Rp / Million Rp)	16.943.110	19.207.978	19.300.179	17.934.982	20.100.690
Proporsi/Share (Persen/Percent)	85,60	87,05	86,42	85,34	85,46
b. Non Bangunan/Non Construction					
Nilai/Value (Juta Rp / Million Rp)	2.849.266	2.856.283	3.032.718	3.081.999	3.418.576
Proporsi/Share (Persen/Percent)	14,40	12,95	13,58	14,66	14,54
Pertumbuhan / Growth					
a. Bangunan / Construction	5,15	7,96	(3,84)	(9,21)	7,42
b. Non Bangunan / Non Construction	0,67	(0,53)	(0,69)	(5,19)	7,33
c. Total PMTB/GFCF Total	4,33	6,46	(3,32)	(8,53)	7,40

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 3.12 menjelaskan bahwa komponen PMTB cenderung mengalami fluktuasi secara nominal maupun riil. Pada tahun 2013, total PMTB mengalami pertumbuhan

Table 3.12 explains that GFCF tends to fluctuate both in nominal and real terms. In 2013, total of GFCF increase 4.33 percent. Then it increase again in 2014 to 6.46 percent. Then in

sebesar 4,33 persen. Kemudian naik lagi di tahun 2014 dengan pertumbuhan mencapai 6,46 persen. Kemudian pada tahun 2015 laju pertumbuhannya melambat menjadi -3,32 persen dan semakin menurun menjadi -8,53 persen pada tahun 2016. Di tahun 2017, total PMTB kembali tumbuh sebesar 7,40 persen. Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen bervariasi antar tahunnya. Sub-komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap.

Proporsi non-bangunan terhadap total PMTB berfluktuasi selama periode 2013-2017 (tabel 3.12). Fluktuasi yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub-komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan "riil" sub-komponen bangunan juga berfluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2013 laju pertumbuhannya mencapai 5,15 persen, kemudian terjadi kenaikan pertumbuhan pada tahun 2014 (7,96 persen). Namun pada tahun 2015 dan 2016 berturut-turut menurun -3,84 dan -9,21 persen. Kemudian pada tahun 2017 laju pertumbuhannya kembali meningkat cukup signifikan menjadi 7,42 persen.

2015 the growth rate slowed down to -3.32 percent and continue to decrease to -8.53 percent in 2016. In 2017, total GFCF rose up 7.40 percent. The growth of GFCF component varied between years. Sub-component of construction had the largest proportion in fixed capital formation.

Share of non-construction to total GFCF tends to increase during the period 2013-2017 (Table 3.12). Changes in the proportion can not be separated from the influence of the growth of each sub-component GFCF. The "real" growth of construction sub-components fluctuated during the period. In 2013 the growth rate reached 5.15 percent, then rose up in 2014 (7.96 percent). But in 2015 and 2016 gradually decreased to -3.84 and -9.21 percent. Furthermore, in 2017 the growth rate rose up again significantly to 7.42 percent.

Sementara itu sub-komponen non-bangunan cenderung mengalami penurunan selama periode 2013-2017. Pada tahun 2013 sub-komponen ini tumbuh sebesar 0,67 persen, kemudian berturut-turut menurun -0,53 persen (2014), -0,69 persen (2015), dan -5,19 persen (2016). Pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 7,33 persen.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada

While the sub-component of non-construction tends to decrease during the period 2013-2017. In 2013 this sub-component grew by 0.67 percent, then gradually decreased to -0.53 percent (2014), -0.69 percent (2015), and -5.19 percent (2016). By 2017 its growth increased again to 7.33 percent.

3.6. Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in "inventory" of various stuff that have not been used in the further production process, consumption or investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in inventory means the addition of inventories, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing is not working properly. In general, changes in inventories component is calculated based on the measurement of the inventory value at the beginning and end of year (stock concept).

awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in detail, change in inventory can be analyzed in terms of proportions alone. This is due to the differences in approach and estimation methods. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

Tabel 3.13 Perkembangan Perubahan Inventori Kota Samarinda, 2013-2017
Table 3.13 Trend of Change in Inventory of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori / Total Value of Change In Inventory					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	1.496.998	1.756.429	974.261	279.307	293.747
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	741.373	812.992	544.050	178.148	178.540
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	3,34	3,64	1,92	0,53	0,51
Pertumbuhan/Growth (Persen/Percent)	3,80	9,66	(33,08)	(67,26)	0,22

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Secara umum, selama periode 2013-2017 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun.

In general, during the period 2013-2017 value of change in inventory is positive, it means there is an additional supply every year. If assessed

Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori tersebut berada dalam kisaran 279 juta sampai 1,757 miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar 178-813 juta rupiah pada periode waktu yang sama. Proporsi perubahan inventori dalam PDRB sekitar 0-4 persen.

3.7. Perkembangan Net Ekspor

Net ekspor didefinisikan sebagai ekspor dikurangi impor. Pada penghitungan ekspor-impor tidak cukup tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan.

Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan komponen ekspor-impor, dalam series PDRB ADH Konstan 2010, diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut industri. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

at current prices the inventory increase was in the range of 279 million to 1.757 trillion rupiahs. While at constant prices additional of inventory approximately 178-813 million rupiahs. Share of change in inventories to GRDP is about 0-4 percent.

3.7. Trend of Net Export

Net export is defined as exports minus imports. There are not available data sources in accordance with the concepts and definitions determined to calculate import-export.

The available data source so far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions. The limitations of these data led to the calculation of import-export, in the GRDP series at constant price of 2010) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure to total GRDP by industry. The availability of existing data used as supporting information.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor luar negeri dan antar daerah dan impor luar negeri dan antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor lebih besar dari pada impor, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor menjadi nilai ekspor dan nilai impor dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

Dari metode tersebut, dapat terlihat perkembangan kegiatan ekspor impor yang di Kota Samarinda.

This component is implicitly includes two main elements, namely: foreign and inter-regional exports and foreign and inter-regional imports. Similarly with changes in inventories, calculation results of inter-regional net exports can be positive or negative. If this component is marked "positive", it means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional imports, and vice versa.

At this time to separate net exports into the value of export and imports value used indirect method that is cross hauling method. This method works by exploiting the balance of demand and supply of each commodity in the economy. Calculation of import-export with cross-hauling begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of export-import calculation by utilizing the "shadow" Input-Output Table. In this method, the export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply in the economy.

From these methods, can be seen the development of export-import

Perkembangan ekspor impor Kota Samarinda dapat terlihat pada Tabel 3.14.

activitie in Samarinda. The development can be seen in Table 3.14.

Tabel 3.14 Perkembangan Ekspor dan Impor Kota Samarinda, 2013-2017

Table 3.14 Trend of Exports and Import of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / Total Export Value					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	21.900.321	23.255.827	21.533.056	24.743.115	27.471.808
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	18.372.501	19.319.699	18.254.727	19.550.252	19.610.712
Proporsi Ekspor terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	48,86	48,17	42,39	47,28	47,41
Pertumbuhan Ekspor/Export Growth (Persen/Percent)	3,33	5,16	(5,51)	7,10	0,31
Total Nilai Impor / Total Import Value					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	27.451.141	30.473.704	27.235.356	27.292.125	27.654.417
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	23.083.660	23.908.197	21.473.500	20.166.160	19.783.517
Proporsi Impor terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	61,24	63,13	53,61	52,15	47,72
Pertumbuhan Impor /Growth (Persen/Percent)	5,27	3,57	(10,18)	(6,09)	(1,90)
Net Ekspor/Net Export	(5.550.820)	(7.217.877)	(5.702.300)	(2.549.010)	(182.609)

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar wilayah/luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk Negara/wilayah lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Samarinda di luar negeri maupun di luar daerah, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Selama kurun waktu 2013-2017, walaupun terjadi peningkatan secara nominal nilai ekspor, proporsinya dalam PDRB berfluktuasi, dari 48,86 persen pada tahun 2013 menjadi 48,17 persen di tahun 2014, 42,59 persen di tahun 2015, 47,28 persen pada 2016, dan 47,41 persen di tahun 2017.

Sedangkan proporsi impor selama periode 2013-2017 juga cenderung menurun. Proporsi impor tersebut masing-masing adalah 61,25 persen (2013); 63,13 persen (2014); 53,61

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Imports consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports. The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries/region. Import component include the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by resident of Samarinda abroad/outside the region, wether in the form of food and non-food (including services).

During the period 2013-2017, eventough there was increase in nominal export value, its proportion in GRDP fluctuated, from 48.86 percent in 2013 to 48.17 percent in 2014, 42.59 percent in 2015, 47.28 percent in 2016, and 47.41 percent in 2017.

Proportion of imports in 2013-2017 tends to decrease. The proportion of foreign imports respectively is 61.25 percent (2013); 63.13 percent (2014); 53.61 percent (2015); 52.15 percent (2016); and 47.72 percent (2017).

persen (2015); 52,15 persen (2016); dan 47,72 persen (2017).

Terlihat bahwa net ekspor Kota Samarinda bertanda "negatif" yang berarti nilai impor di Kota Samarinda lebih besar daripada nilai ekspor. Namun sejak tahun 2015, angka ini terus mengalami penurunan. Hal ini merupakan indikasi positif, dimana tingkat ketergantungan ekonomi Samarinda terhadap ekonomi wilayah/negara lain, terutama barang yang impor yang merupakan barang konsumsi, juga semakin menurun.

It is seen that the net export of Samarinda is marked "negative" which means import in Samarinda is bigger than export. But since 2015, this value has continued to decline. This is positive indication, where the economic dependence of Samarinda on economy of other regions/countries, especially consumers goods, also decline.

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KOTA SAMARINDA MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017

IV. TREND OF AGGREGATE GRDP OF SAMARINDA BY EXPENDITURE IN 2013-2017

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Uraian berikut ini akan menyajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan

The various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following descriptions will present several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate explains the value of goods and services produced within the domestic economic region, in which there is still depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic product, which is calculated through three (3) approaches, namely value added, expenditure, and income.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some measures related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, then presented data on per capita GRDP.

tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kota Samarinda, 2013-2017

Table 4.1 Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB / GRDP (Juta Rp / Million Rp)					
a. ADHB / at current prices	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices	37.471.852	39.506.306	39.523.547	39.733.062	41.169.837
PDRB per kapita / Per capita GRDP (Ribu Rp / Thousand rupiahs)					
a. ADHB / at current prices	57.392	60.569	62.515	63.182	68.702
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	47.978	49.568	48.639	47.969	48.811
Pertumbuhan PDRB Per kapita / Growth of GRDP per capita (Persen/Percent)	2,77	3,31	(1,88)	(1,38)	1,76
Jumlah penduduk / Population (org / people)	781.015	797.006	812.597	828.303	843.446
Pertumbuhan Penduduk/Population Growth (Persen/Percent)	2,11	2,05	1,96	1,93	1,83

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

PDRB per kapita Kota Samarinda ADHB menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 4.1), namun dilihat dari ADHK, PDRB per kapita Kota Samarinda berfluktuasi, namun cenderung stagnan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kota Samarinda rata-rata cukup mampu menciptakan PDRB (atau nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Per capita GRDP at current prices of Samarinda showed an increase over year (Table 4.1), but per capita GRDP at constant prices showed fluctuation that tend to stagnan along with the increase in population. This indicator shows that every resident in Samarinda economically is pretty capable to create the GRDP (or value added) in the amount of per capita each year.

Pertumbuhan per kapita secara “riil” paling tinggi selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2014, yakni sebesar 3,31 persen. Sedangkan pada tahun 2015, PDRB per kapita ADHK justru turun sebesar 1,88 persen. Pertumbuhan per kapita tersebut tentunya dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1,97 persen.

4.2. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Kota Samarinda (hampir 50 persen), yang artinya bahwa produk yang dihasilkan di wilayah Kota Samarinda sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2013-2017 rasio produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga terhadap

The highest growth of GRDP in real per capita in latest five years occurred in 2014, was recorded at 3.31 percent. Meanwhile in 2015, per capita GRDP at constant price decreased 1.88 percent. Growth in per capita is affected by an increase in the number of population, which increased on average 1.97 percent.

4.2. Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

This indicator shows the ratio between products that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has a very dominant share in the use of GRDP in Samarinda (almost 50 percent), which means that all products produced in Samarinda mostly used for households final consumption. But it includes some imported products.

The following data show that in period of 2013-2017 the ratio of the products used for household consumption to export was around 1

ekspor berkisar di angka 1. Hal ini berarti bahwa penyediaan (*supply*) domestik diserap hampir seimbang antara ekspor dan pemenuhan permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Rasio total konsumsi rumah tangga terhadap ekspor sempat meningkat dari tahun 2013-2015 dari 0,97 menjadi 1,13, kemudian menurun di tahun 2016 menjadi 1,02. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor lebih tinggi daripada pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menggambarkan bahwa produk domestik yang diekspor semakin meningkat. Pada tahun 2017, rasio ini turun menjadi 0,98.

point.. This means that most domestic supply is absorbed almost equally among export and households final consumption. The ratio of total household consumption to exports had increased from 2013-2015 from 0.97 to 1.32, then decreased in 2016 to 1.02. This decrease was due to the growth of export is higher than household consumption. This condition illustrates that exported domestic products are increasing. In 2017, this ratio decreased became 0.98.

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2013-2017

Table 4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	21.273.993	23.075.743	24.350.805	25.312.913	27.048.626
Total Ekspor / Total Exports (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	21.900.321	23.255.827	21.633.056	24.743.115	27.471.808
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor / Ratio Household Consumption to Export	0,97	0,99	1,13	1,02	0,98

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga di Kota Samarinda lebih besar dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

4.3. Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio shows the comparison between the products used for household final consumption with those used for physical investments (fixed capital formation). Table 4.3 shows that the products used for household consumption in Samarinda is higher than those used for physical investment.

Tabel 4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2013-2017
Table 4.3 Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	21.273.993	23.075.743	24.350.805	25.312.913	27.048.626
Total PMTB/ Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	19.792.376	22.064.261	22.332.897	21.016.981	23.519.266
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB / Ratio Household Consumption to GFCF	1,07	1,05	1,09	1,20	1,15

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2013, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,07 kemudian menurun menjadi 1,05 pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 hingga 2016 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB

The ratio of household consumption to GFCF tends to fluctuate. In 2013, the ratio of household consumption to GFCF was 1.07 then decrease to 1.05 in 2014. Furthermore, in 2015 to 2016 the ratio of household consumption to GFCF increased to 1.09 and 1.20 respectively. This is caused by

meningkat masing-masing menjadi 1,09 dan 1,20. Hal ini terjadi karena pertumbuhan investasi pada tahun-tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2017, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB kembali menurun sampai di angka 1,15.

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Selama periode 2013-2017, sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rata-rata 63,85 persen). Walaupun terjadi peningkatan konsumsi akhir pada setiap tahunnya, proporsinya terhadap PDRB pada empat tahun

the growth of investment in these years is greater than the growth of household consumption. In 2017, ratio of household consumption to GFCF down again at 1.15.

4.4. Share of Final Consumption to GRDP

The final consumption is the use of various final goods and services (both from domestic and imported products), to support economic activity. Final consumers include household, NPISHs, and government. Although these institutions have a different function in the economy, but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption.

During the period 2013-2017, most of the goods and services in the domestic area were used to meet the demand for final consumption (average 63.85 percent). Although there was increase in final consumption in each year, the proportion to GRDP in the latest four years was getting decreased.

terakhir semakin mengalami penurunan.

Tabel 4.4 Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kota Samarinda, 2013-2017

Table 4.4 Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016^(*)	2017^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / Final Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)					
a. Rumah tangga / Household	21.273.993	23.075.743	24.350.805	25.312.913	27.048.626
b. LNPRT / NPISHs	386.276	459.121	509.998	527.971	582.497
c. Pemerintah / Government	7.425.479	8.136.038	8.333.926	7.745.989	6.685.085
Jumlah / Total	29.085.749	31.670.902	33.194.729	33.586.873	34.316.208
PDRB ADHB / GRDP at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	64,89	65,61	65,34	64,18	59,22

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

4.5. Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara

4.5. Trend of Export Ratio to GFCF

Export are products that are not consumed in the domestic area, but are traded abroad or outside the region. To produce exported products most likely use capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to GFCF shows the comparison between the value of exported products to the value of the products being the capital (GFCF).

nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 4.5 Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB) Kota Samarinda, 2013-2017
Table 4.5 Ratio of Export to GFCF (at Current Prices) of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor / Total Exports (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	21.900.321	23.255.827	21.633.056	24.743.115	27.471.808
Total PMTB/ Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	19.792.376	22.064.261	22.332.897	21.016.981	23.519.266
Perbandingan Ekspor terhadap PMTB / Ratio Export to GFCF	1,11	1,05	0,96	1,18	1,17

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Selama kurun waktu 2013-2017, nilai ekspor Kota Samarinda cenderung lebih besar dibandingkan nilai PMTB (kecuali di tahun 2015) dengan rasio ekspor terhadap PMTB di Kota Samarinda berkisar antara 0,96 sampai 1,18. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan di Kota Samarinda masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik.

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang

During the period 2013-2017, the export value of Samarinda tend to larger than the value of GFCF (except in 2015) with the ratio of exports to GFCF in the ranged of 0.96 to 1.18. This condition indicates that the domestic product is generated in the Samarinda are more used for export than domestic investment.

4.6. Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explains the

berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Selama periode 2013-2017, rasio PDRB terhadap impor cenderung naik dari 1,63 (2013) menjadi 2,10 (2017). Walaupun demikian, angka ini masih tergolong kecil, yang berarti ketergantungan impor di Kota Samarinda masih cukup tinggi.

dependence of GRDP to products produced by other countries/regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

During the period 2013-2017, ratio of GRDP to imports tend to increase from 1.63 (2013) to 2.10 (2017). Nevertheless, this ratio is still considered small, that means the dependence on imports in Samarinda still pretty high.

Tabel 4.6 Rasio PDRB terhadap Impor Kota Samarinda, 2013-2017

Table 4.6 Ratio of GRDP to Import of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^(*)	2017 ^(**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHB / GRDP at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612
Total Impor/ Total Import (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	27.451.141	30.473.704	27.235.356	27.292.125	27.654.417
Perbandingan PDRB terhadap Impor / Ratio GRDP to Import	1,63	1,58	1,87	1,92	2,10

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

4.7. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk

4.7. Balance of Supply and Demand

This ratio can indicate the level of economic dependence of a region on imported products. Dependency

yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah, dengan rentang 31 s.d. 39 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 60-70 persen dari produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat meningkat dari 72,28 triliun rupiah (2013) menjadi sebesar 85,60 triliun rupiah (2017).

(*imbalance*) can be seen through the balance between total supply with total final demand.

From the table 4.7, it can be seen that in order to meet domestic final demand, some products must be imported from outside the region, with a range of 31 to 39 percent. In other words, domestic products can only meet about 60-70 percent of the public's needs. During this period, the public final demand tends to increase, from 72.28 trillion rupiahs (2013) to 85.60 trillion rupiahs (2017).

Tabel 4.7 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kota Samarinda, 2013-2017
Table 4.7 Balance of Supply and Demand of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 [*]	2017 ^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB / Total Supply of GRDP at Current Prices (Juta Rp / Million rupiahs)	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612
Proporsi Penyediaan / Supply Proportion (%)	62,02	61,30	65,10	65,72	67,69
Total Impor/ Total Import (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	27.451.141	30.473.704	27.235.356	27.292.125	27.654.417
Proporsi Impor / Import Proportion (%)	37,98	38,70	34,90	34,28	32,31
Total Permintaan Akhir / Total Final Demand (Juta Rp / Million rupiahs)	72.275.444	78.747.419	78.034.944	79.626.276	85.601.030
Proporsi Total / Total Proportion (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Di sisi lain, "penyediaan" produk barang dan jasa yang berasal dari produksi domestik masing-masing sebesar 44.284 miliar rupiah (2013); 48.273 miliar rupiah (2014); 50.799 miliar rupiah (2015); 52.334 miliar rupiah (2016); dan 57.946 miliar rupiah (2017). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing sebesar 27.451 miliar rupiah (2013); 30.473 miliar rupiah (2014); 27.235 miliar rupiah (2015); 26.692 miliar rupiah (2016); dan 27.104 miliar rupiah (2017).

4.8. Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**". Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan jika sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan

On the other hand, the "supply" of goods and services derived from domestic production amounts to 44,284 billion rupiah (2013); 48,273 billion rupiah (2014); 50,799 billion rupiah (2015); 52,334 billion rupiah (2016); and 57,946 billion rupiah (2017). Since domestic products are not able to meet all demands, various goods and services are imported, with a value of 27,451 billion rupiah (2013); 30,473 billion rupiah (2014); 27,235 billion rupiah (2015); 26,692 billion rupiah (2016); And 27,104 billion rupiah (2017).

4.8. Trade Balance

*Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to "**Net Exports**". If the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit. Based on the inflow or outflow of money, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.*

ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2013-2016, posisi perdagangan barang dan jasa Kota Samarinda selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kota Samarinda selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran dana keluar. Defisit neraca perdagangan Kota Samarinda yang terjadi antara tahun 2013 sampai dengan 2016 tercatat masing-masing sebesar 5.550 miliar rupiah (2013); 7.217 miliar rupiah (2014); 5.602 miliar rupiah (2015); dan 1.949 miliar rupiah (2016). Pada tahun 2017, nilai ekspor Kota Samarinda

In addition to the trade balance position, it can also be seen the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is more than 1 (one) then the value of export is higher than import, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of import is higher than export. The size of the export or import is highly dependent on economic conditions and public needs.

During the period 2013-2016, trade position of goods and services in Samarinda always shows a negative value. It shows Samarinda trade balance of goods and services is always in a deficit position. The less value of exports than imports led to capital outflows. Deficit trade balance in Samarinda that occurred in 2013 to 2016 was recorded respectively by 5,550 billion rupiahs (2013); 7,217 billion rupiahs (2014); 5,602 billion rupiahs (2015); and 1,949 billion rupiahs. In 2017, the value of export from Samarinda shows an increase that manage to exceed the

menunjukkan peningkatan yang berhasil melampaui nilai impor, sehingga neraca perdagangan bernilai positif.

value of import, so that the trade balance was positive.

Tabel 4.8 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kota Samarinda, 2013-2017
Table 4.8 Trade Balance of Goods and Services of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor / Total Exports (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	21.900.321	23.255.827	21.633.056	24.743.115	27.471.808
Total Impor/ Total Import (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	27.451.141	30.473.704	27.235.356	27.292.125	27.654.417
Net ekspor / Net export (X – M) (Juta Rp / Million rupiahs)	(5.550.820)	(7.217.877)	(5.702.300)	(2.549.010)	(182.609)
Rasio Ekspor terhadap Impor / Ratio of Export to Import	0,80	0,76	0,79	0,91	0,99

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung naik selama periode 2013-2017. Pada tahun 2013 rasionya sebesar 0,80 menjadi 0,99 di tahun 2017.

While the ratio of exports to imports tend to increase over the period 2013-2017. In 2013, it was recorded at 0.80 afterwards became 0.99 in 2017.

4.9. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan 1 unit output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. ICOR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

4.9. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*

"ICOR" is a macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment to output obtained by using the investment. ICOR also can be interpreted as the impact of capital additions to the addition of one unit of output.

Capital is defined as physical capital goods made by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described by "Value Added" parameter.

ICOR is able to explain the comparison between additional of capital to output or imply that an increase of one unit of output will require additional capital as much as "K" unit. ICOR can be calculated using the following formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where:

I_t = GFCF year to t

Y_t = Output year to t

Y_{t-1} = Output year to t-1

Data pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai ICOR mengalami kenaikan selama periode 2013-2016. Sedangkan pada tahun 2017 nilainya mengalami penurunan di angka 4,19.

The data in Table 4.9 show the ICOR values increased over the period 2013-2016. While in 2017, ICOR values decreased to 4.19.

Tabel 4.9 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Samarinda, 2013-2017

Table 4.9 Incremental Capital Output Ratio of Samarinda, 2013-2017

Uraian / Description	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHB / GRDP at Current Prices (Juta Rp / Million rupiahs)	44.824.302	48.273.715	50.799.588	52.334.151	57.946.612
Perubahan / Incremental (Juta Rp / Million rupiahs)	3.581.485	3.449.413	2.525.872	1.534.563	5.612.462
Total PMTB/ Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	19.792.376	22.064.261	22.332.897	21.016.981	23.519.266
ICOR	5,53	6,40	8,84	13,70	4,19

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

V. PENUTUP

V. CLOSING

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2013-2017 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Samarinda pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari
1. *GRDP by expenditure in 2013-2017 able to describe changes in the economic structure and economic development of Samarinda. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focused on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are households, non-profit institutions serving households/ NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also*

- PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2013 s.d. 2017, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan
- includes socio-demographic indicators (such as population and household), so the analysis results become more informative.*
3. *Presented data in series from 2013 to 2017, so it is easy to describe changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*
4. *Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social*

usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah disajikan secara agregat seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kota Samarinda terhadap daerah luar.

Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of Samarinda on the economy of other region.*

<https://samarindakota.bps.go.id>

Lampiran

<https://samarindakota.bps.go.id>

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2013–2017
Table 1. Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	21.273.993,47	23.075.742,93	24.350.805,00	25.312.913,30	27.048.626,16
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	6.257.313,49	6.688.574,15	7.384.344,57	8.040.804,83	8.849.804,31
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	644.477,50	680.970,84	747.959,77	697.666,32	721.058,41
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	3.360.309,43	3.583.828,08	3.794.963,44	3.755.902,26	3.834.352,49
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	2.355.457,00	2.627.237,23	2.713.434,14	2.856.215,15	3.064.049,56
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	4.385.816,94	4.903.313,53	4.698.253,28	4.789.457,07	5.220.432,19
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	3.263.104,12	3.501.687,98	3.874.436,31	3.966.569,47	4.125.348,16
g. Lainnya / Others	1.007.515,00	1.090.131,12	1.137.413,51	1.206.298,20	1.233.581,04
2 Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	386.276,00	459.121,00	509.998,48	527.970,84	582.496,71
3 Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	7.425.479,11	8.136.037,77	8.333.925,93	7.745.988,76	6.685.085,35
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	19.792.376,09	22.064.261,45	22.332.897,13	21.016.980,97	23.519.265,96
a. Bangunan/ Construction	16.943.110,33	19.207.978,31	19.300.179,02	17.934.981,67	20.100.689,71
b. Non-bangunan/ Non-construction	2.849.265,76	2.856.283,14	3.032.718,11	3.081.999,31	3.418.576,25
5 Perubahan inventori / Change in inventory	1.496.998,00	1.756.429,32	974.261,18	279.306,81	293.747,12
6 Net Ekspor / Net Export	.(5.550.820,44)	.(7.217.877,08)	.(5.702.300,16)	.(2.549.009,97)	.(182.609,06)
a. Ekspor / Export	21.900.321,02	23.255.826,96	21.533.056,00	24.743.114,89	27.471.808,30
b. Impor / Import	27.451.141,46	30.473.704,05	27.235.356,15	27.292.124,86	27.654.417,36
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	44 824 302,23	48.273.715,39	50.799.587,57	52.334.150,71	57.946.612,25

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2013–2017

Table 2. Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	17.776.060,00	18.632.593,00	18.757.364,90	18.908.302,08	19.493.614,82
a.	Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	5.037.825,00	5.215.329,00	5.416.180,00	5.582.444,30	5.945.131,12
b.	Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	565.757,00	582.866,00	633.753,00	585.947,13	588.335,52
c.	Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	2.816.298,00	2.912.459,00	2.956.691,00	2.880.672,13	2.806.322,62
d.	Kesehatan dan pendidikan / Health and education	1.957.363,00	2.051.422,00	2.024.226,00	2.099.187,09	2.179.674,82
e.	Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	4.050.591,00	4.371.409,00	4.141.598,00	4.142.520,58	4.324.558,84
f.	Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	2.526.648,00	2.619.499,00	2.703.695,00	2.696.196,21	2.737.863,48
g.	Lainnya / Others	821.578,00	879.609,00	881.221,90	921.334,64	911.728,43
2	Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	317.121,00	352.244,00	363.361,00	363.475,00	388.568,36
3	Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	6.511.754,00	6.372.002,00	5.747.243,50	5.047.788,14	4.257.625,10
4	Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	16.836.703,00	17.924.973,00	17.330.301,62	15.851.256,92	17.024.292,94
a.	Bangunan/ Construction	13.868.470,00	14.972.611,00	14.398.318,12	13.071.571,40	14.040.981,72
b.	Non-bangunan/ Non-construction	2.968.233,00	2.952.362,00	2.931.983,50	2.779.685,52	2.983.311,22
5	Perubahan inventori / Change in inventory	741.373,00	812.992,00	544.049,74	178.147,81	178.539,74
6	Net Ekspor / Net Export	.(4.711.158,44)	.(4.588.498,72)	.(3.218.773,34)	.(615.907,81)	.(172.804,33)
a.	Ekspor / Export	18.372.501,56	19.319.698,28	18.254.726,63	19.550.252,48	19.610.712,25
b.	Impor / Import	23.083.660,00	23.908.197,00	21.473.499,97	20.166.160,29	19.783.516,58
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		37,471,852,56	39.506.305,28	39.523.547,41	39.733.062,15	41.169.836,64

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2013–2017

Table 3. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	47,46	47,80	47,94	48,37	46,68
	a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	13,96	13,86	14,54	15,36	15,27
	b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	1,44	1,41	1,47	1,33	1,24
	c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	7,50	7,42	7,47	7,18	6,62
	d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	5,25	5,44	5,34	5,46	5,29
	e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	9,78	10,16	9,25	9,15	9,01
	f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	7,28	7,25	7,63	7,58	7,12
	g. Lainnya / Others	2,25	2,26	2,24	2,30	2,13
2	Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	0,86	0,95	1,00	1,01	1,01
3	Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	16,57	16,85	16,41	14,80	11,54
4	Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	44,16	45,71	43,96	40,16	40,59
	a. Bangunan/ Construction	37,80	39,79	37,99	34,27	34,69
	b. Non-bangunan/ Non-construction	6,36	5,92	5,97	5,89	5,90
5	Perubahan inventori / Change in inventory	3,34	3,64	1,92	0,53	0,51
6	Net Ekspor / Net Export	(12,38)	(14,95)	(11,23)	(4,87)	(0,32)
	a. Ekspor / Export	48,86	48,17	42,39	47,28	47,41
	b. Impor / Import	61,24	63,13	53,61	52,15	47,72
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2013–2017

Table 4. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	47,44	47,16	47,46	47,59	47,35
	a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	13,44	13,20	13,70	14,05	14,44
	b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	1,51	1,48	1,60	1,47	1,43
	c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	7,52	7,37	7,48	7,25	6,82
	d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	5,22	5,19	5,12	5,28	5,29
	e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	10,81	11,07	10,48	10,43	10,50
	f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	6,74	6,63	6,84	6,79	6,65
	g. Lainnya / Others	2,19	2,23	2,23	2,32	2,21
2	Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	0,85	0,89	0,92	0,91	0,94
3	Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	17,38	16,13	14,54	12,70	10,34
4	Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	44,93	45,37	43,85	39,89	41,35
	a. Bangunan/ Construction	37,01	37,90	36,43	32,90	34,11
	b. Non-bangunan/ Non-construction	7,92	7,47	7,42	7,00	7,25
5	Perubahan inventori / Change in inventory	1,98	2,06	1,38	0,45	0,43
6	Net Ekspor / Net Export	(12,57)	(11,61)	(8,14)	(1,55)	(0,42)
	a. Ekspor / Export	49,03	48,90	46,19	49,20	47,63
	b. Impor / Import	61,60	60,52	54,33	50,75	48,05
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017

Table 5. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2013-2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	13,46	8,47	5,53	3,95	6,86
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	14,64	6,89	10,40	8,89	10,06
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	7,96	5,66	9,84	(6,72)	3,35
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	10,36	6,65	5,89	(1,03)	2,09
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	14,05	11,54	3,28	5,26	7,28
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	10,89	11,80	(4,18)	1,94	9,00
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	20,70	7,31	10,64	2,38	4,00
g. Lainnya / Others	8,80	8,20	4,34	6,06	2,26
2 Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	39,84	18,86	11,08	3,52	10,33
3 Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	14,82	9,57	2,43	(7,05)	(13,70)
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	8,23	11,48	1,22	(5,89)	11,91
a. Bangunan/ Construction	10,99	13,37	0,48	(7,07)	12,08
b. Non-bangunan/ Non-construction	(5,71)	0,25	6,18	1,62	10,92
5 Perubahan inventori / Change in inventory	42,45	17,33	(44,53)	(71,33)	5,17
6 Net Ekspor / Net Export	54,68	30,03	(21,00)	(55,30)	(92,84)
a. Ekspor / Export	2,95	6,19	(7,41)	14,91	11,03
b. Impor / Import	10,41	11,01	(10,63)	0,21	1,33
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	8,68	7,70	5,23	3,02	10,72

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2017

Table 6. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2013-2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	6.25	4.82	0.67	0.80	3.10
a.	Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	5.41	3.52	3.85	3.07	6.50
b.	Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	3.34	3.02	8.73	(7.54)	0.41
c.	Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	3.77	3.41	1.52	(2.57)	(2.58)
d.	Kesehatan dan pendidikan / Health and education	7.63	4.81	(1.33)	3.70	3.83
e.	Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	6.68	7.92	(5.26)	0.02	4.39
f.	Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	7.99	3.67	3.21	(0.28)	1.55
g.	Lainnya / Others	11.89	7.06	0.18	4.55	(1.04)
2	Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	27.48	11.08	3.16	0.03	6.90
3	Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	8.03	(2.15)	(9.80)	(12.17)	(15.65)
4	Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	4.33	6.46	(3.32)	(8.53)	7.40
a.	Bangunan/ Construction	5.15	7.96	(3.84)	(9.21)	7.42
b.	Non-bangunan/ Non-construction	0.67	(0.53)	(0.69)	(5.19)	7.33
5	Perubahan inventori / Change in inventory	3.80	9.66	(33.08)	(67.26)	0.22
6	Net Ekspor / Net Export	13.60	(2.60)	(29.85)	(80.87)	(71.94)
a.	Ekspor / Export	3.33	5.16	(5.51)	7.10	0.31
b.	Impor / Import	5.27	3.57	(10.18)	(6.09)	(1.90)
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		4.93	5.43	0.04	0.53	3.62

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Menurut Pengeluaran, 2013–2017

Table 7. Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally by Expenditure, 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	119,68	123,85	129,82	133,87	138,76
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	124,21	128,25	136,34	144,04	148,86
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	113,91	116,83	118,02	119,07	122,56
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	119,32	123,05	128,35	130,38	136,63
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	120,34	128,07	134,05	136,06	140,57
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	108,28	112,17	113,44	115,62	120,72
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	129,15	133,68	143,30	147,12	150,68
g. Lainnya / Others	122,63	123,93	129,07	130,93	135,30
2 Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	121,81	130,34	140,36	145,26	149,91
3 Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	114,03	127,68	145,01	153,45	157,01
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	117,55	123,09	128,87	132,59	138,15
a. Bangunan/ Construction	122,17	128,29	134,04	137,21	143,16
b. Non-bangunan/ Non-construction	95,99	96,75	103,44	110,88	114,59
5 Perubahan inventori / Change in inventory	201,92	216,05	179,08	156,78	164,53
6 Net Ekspor / Net Export	117,82	157,30	177,16	413,86	105,67
a. Ekspor / Export	119,20	120,37	117,96	126,56	140,09
b. Impor / Import	118,92	127,46	126,83	135,34	139,79
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	119,62	122,19	128,53	131,71	140,75

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Samarinda Menurut Pengeluaran (Persen), 2013–2017

Table 8. Growth Rate of Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Samarinda Municipally by Expenditure (Percent) 2013–2017

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	6,79	3,48	4,82	3,12	3,65
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	8,76	3,25	6,31	5,65	3,35
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	4,47	2,56	1,02	0,89	2,93
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	6,35	3,13	4,31	1,58	4,79
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	5,97	6,42	4,67	1,50	3,32
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	3,95	3,59	1,13	1,92	4,41
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	11,77	3,51	7,20	2,66	2,42
g. Lainnya / Others	(2,76)	1,06	4,15	1,44	3,34
2 Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	9,69	7,01	7,68	3,49	3,20
3 Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	6,28	11,97	13,57	5,82	2,32
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	3,74	4,71	4,69	2,89	4,20
a. Bangunan/ Construction	5,55	5,01	4,49	2,36	4,34
b. Non-bangunan/ Non-construction	-6,35	0,79	6,92	7,19	3,35
5 Perubahan inventori / Change in inventory	37,24	6,99	(17,11)	(12,45)	4,94
6 Net Ekspor / Net Export	36,16	33,51	12,62	133,61	(74,47)
a. Ekspor / Export	(0,37)	0,98	(2,01)	7,29	10,69
b. Impor / Import	4,88	7,18	(0,49)	6,70	3,29
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	3,58	2,15	5,19	2,48	6,86

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SAMARINDA

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 33 Samarinda Telp. (0541) 743661

Email : bps6472@bps.go.id; www.samarindakota.bps.go.id

